**Pengaruh Interaksi Antara *Contextual Teaching and Learning***

**dan Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep IPA**

**Elva Zuleni** 1)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

 e-mail: Zuleni.E@stkipadzkia.ac.id

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi antara metode *Contextual Teaching and Learning*  dan Motivasi terhadap pemahaman konsep IPA siswa. Jenis penelitian eksperimen semu dengan desain faktorial 2 x 2. Populasi penelitian semua siswa kelas V SDIT Adzkia Padang. Sampel penelitian siswa kelas V Thoif 1 dan kelas V Thoif 2. Teknik pengambilan sampel acak sederhana. Data penelitian diperoleh dari angket motivasi dan pemahaman konsep. Data dianalisis dengan Anava dua arah untuk pengujian hipotesis terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran CTL dan motivasi belajar dalam mempengaruhi pemahaman konsep IPA siswa. Kesimpulan penelitian ini tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi pemahaman konsep belajar IPA siswa. Berarti efek utama faktor metode pembelajaran masing-masing berjalan secara dependen dalam mempengaruhi pemahaman konsep atau tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kategori motivasi belajar terhadap pemahaman konsep siswa. Hal ini berarti, masing-masing faktor (metode pembelajaran dan motivasi tidak saling ketergantungan dan tidak mempengaruhi )

**Keywords**:*Science leaning motivation, Contextual Teaching and Learning Model*

|  |
| --- |
| This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang. |

**Pendahuluan**

Pembelajaran di kelas menuntut optimalisasi peran siswa dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan atau kompetensi sebagaimana yang diharapkan atau ditetapkan dalam kurikulum. Hal ini didasarkan asumsi bahwa semakin optimal keterlibatan dan peran siswa dalam pembelajaran akan semakin optimal pula prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Untuk itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang mengoptimalkan peran siswa dalam pembelajaran. Metode yang tepat tentunya sudah tidak menggunakan metode konvensional atau tradisional lagi tetapi menerapkan metode yang baru, salah satunya adalah metode *contextual teaching and learning.*

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006)” secara terperinci adalah: 1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs”.

Pelaksanakan proses pembelajaran secara maksimal tidak terlepas keterkaitannya dengan motivasi. Wlodkowski (dalam Suciati, 2001:52) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, serta yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Motivasi merupakan penunjang untuk terselenggaranya suatu proses pembelajaran, dengan kata lain motivasi sebagai pendorong siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar sehingga siswa berprestasi.

Proses mengajar harus memungkinkan siswa memahami arti pelajaran yang mereka pelajari sehinggai dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diampunya, maka hal ini akan dapat memandu siswa berpikir dan mengembangkan serta mengekspresikan kemampuan dirinya. Sebaliknya apabila guru tidak mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran yang dihadapi siswa pada saat proses pembelajaran, maka hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan, juga harus melakukan pemilihan metode embelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.

Metode *CTL* melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, siswa akan termotivasi di dalam pembelajaran. Ketika siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan, menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan setiap langkah yang ada dalam proses berpikir ilmiah.

**Pembahasan**

**Contextual Teaching and Learning**

Menurut Nurhadi (dalam Rusman, 2011:189) metode*Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (learning to do), dan bukan sebagai pendengar yang pasif. Oleh karena itu, melalui CT*L* mengajar bukan transformasi pengetahun dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa mencari kemampuan untuk hidup (*life skill*) yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari disekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya.

*The Washington State Consorcium for Contectual Teaching and Learning* sebagaimana dikutip Nurhadi dkk.,(2003:12) merumuskan definisi sebagai berikut :

*Contextual teaching is teaching that student to reinforce, expand, and apply their academic knowledge and skills in variety of in school and out-of-school setting in order to solve simulated or real world problems. Sontextual learning occurs whent student apply and experience what is being taught referencing real problems associated with their role and responsibilities as family members, sitizen, student, and workers. Contextual teaching and learning emphasizes higher-level thingking, knowledge transfer across asdemic discipline, and collecting, analyzing and synthesizing information and data from multiple source and viewpoint.*

Kutipan di atas bearti kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah nyata yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankan berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan mengumpulkan, menganalisis dan mensintesiskan informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang.

Menurut para penulis NWREL sebagaimana dikutip Nurhadi dkk.,(2003:12) ada tujuh atribut yang mencirikan konsep CTL, yaitu *meaningfulness, application of knowledge, higher order thinking, standard based curriculum, cultures focused, active engagement, and authentic assessment.* Kutipan ini mengandung pengertian ada tujuh atribut yang mencirikan konsep CTL yaitu kebermaknaan, penerapan ilmu, berpikir tingkat tinggi, kurikulum yang digunakan harus standart, berfokus pada budaya, keterlibatan siswa harus aktif, dan asesmen autentik.

Sedangkan proyek yang dilakukan oleh *Center on Education and Work at* *the University of Wisconsin-madison*, yang mengeluarkan pernyataan yangpenting tentang CTL sebagaimana dikutip oleh Nurhadi dkk., (2003: 12) sebagai berikut:

*Contextual teaching ang learning is conception of teaching and kearning that help teacher realte subject mater content to real world situation and motivated student to make connection cetween knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and worjer and engage in the hard that learning requers” (Johnson 2003 : 38-39) selanjutnya TEACHNET mengemukakan pula bahwa “Contextual teaching and learning is problem-based, use self-regulated learning, is situated in multiple contexs, acnshor teaching in student diverse life contexs, use authentic assesmen, and use interdependent learning group.*

Kutipan diatas bearti *CTL* adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagaimacam konteks, memperkuat pengajaran dalam sebagai konteks kehidupan siswa, menggunakan penilaian autentik, dan menggunakan pula kelompok belajar bebas.

Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran *CTL* yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru mengaitkan *content* atau isi materi pelajaran dengan dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di dalam kehidupan siswa baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Di samping itu, dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *CTL* memungkinkan pula siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya dalam berbagai macam tatanan di sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah dunia nyata dan masalah-masalah yang disimulasikan. Untuk itu, agar siswa dapat menciptakan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan dunia nyata, maka dalam pembelajaran dengan metode *CTL* ini selalu diupayakan agar proses pembelajarannya dekat dengan pengalaman siswa.

**Motivasi Belajar**

Masyarakat umum terbiasa menyebut istilah motivasi dengan “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak dirasakan. Menurut Mc. Donald dalam buku Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar oleh Rusyan dkk.,(1989:100), “*Motivation is an energy change within the person characterized by* *afective rouse and anticipatory goal reactions*”. Artinya motivasi adalahperubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman 2004:74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ”feeling” yang didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Adapun tiga elemen penting motivasi menurut Mc. Donald, yaitu:

a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa peruhahan energi di dalam sistem “*neurophysioIogical”* yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*felling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut kebutuhan.

Dari pengertian motivasi di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah tenaga yang mendorong seseorang untuk berbuat mencapai tujuan tertentu. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar menampakkan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah, Ia akan enggan, cepat bosan dan berusaha menghindarkan diri dari kegiatan belajar. Motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang menggerakkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar.

**Pemahaman Konsep IPA**

Syofyan (2006:14) “ Ranah kognitif merupakan ranah yang lebih banyak melibatkan mental /otak. Pada ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari tingkatan yang rendah sampai yang tinggi yakni pengetahuan/ingatan*(knowledge),* pemahaman (*comprehension*), penerapan (*aplication)*, analisis (*analyze*), sistesis (*synthesis)*, evaluasi (*evaluation*)”

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengar, memberi contoh lain dari yang dicontohkan atau menerapkan petunjuk penerapakan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Derajat pemahaman ditentukan oleh tingkat keterkaitan suatu gagasan, prosedur atau fakta dipahami secara menyeluruh jika hal-hal tersebut membentuk jaringan dengan keterkaitan yang tinggi. Konsep diartikan sebagai ide abstrak yang dapat

Schuncke dalam Samlawi dan Maftuh (2001:12-13) karakteristik atau ciri-ciri umum konsep antara lain: 1) merupakan suatu *abstraksi* yaitu gagasan umum tentang benda, peristiwa atau kegiatan, 2) Mencerminkan pengelompokkan/klasifikasi benda (kegiatan, peristiwa, ataupun gagasan) yang mempunyai karakteristik yang umum, 3) Bersifat pribadi. Latar belakang dan pengalaman pribadi kemungkinan bisa agak berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, 4) Dipelajari melalui pengalaman, 5) Bukan sekadar suatu kata-kata.

Menurut Trianto (2009:7), pemahaman konsep adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif di mana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Menurut Depdiknas (2006: 346), pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaiatan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep IPA adalah kemampuan menyeluruh dalam memahami ide-ide IPA, merumusakan cara mengerjakan atau menyelesaikan suatu permasalahan, menerapkan suatu perhitungan sederhana, dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Metode**

**Jenis dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan tergolong penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*). Suryabrata (2003:92) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen semu adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Dalam penelitian eksperimental terdapat kelompok yang disebut kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang sengaja dipengaruhi oleh variabel - variabel tertentu dan kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak dipengaruhi oleh variabel - variabel itu. Adanya kelompok kontrol dimaksud sebagai pembanding perubahan akibat variabel-variabel eksperimen itu (Nasution,1996:30)

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Randomized Control Group Only Design,* karena penelitian ini ingin mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap suatu variabel. Pada penelitian ini perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen adalah model *CTL* dan motivasi terhadap pemahaman konsep IPA siswa, sementara pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran *Non CTL* dan motivasi terhadap pemahaman konsep IPA siswa. Rancangan penelitian *Randomized Control Group Only Design* dapat digambarkan seperti berikut:

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Perlakuan** | ***Post-test*** |
| Eksperimen | X | T |
| Kontrol | - | T |

 Sumber: Sumadi (2004:104)

Keterangan:

X1 : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu metode *CTL*

T : *Post-test*

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah terletak pada penemuan fakta-fakta pengaruh penerapan metode pembelajaran *CTL* dan metode pembelajaran *Non CTL* terhadap pemahaman konsep pembelajaran IPA. Adapun untuk mengetahui adanya pengaruh di antara kedua pendekatan tersebut terhadap pemahaman konsep digunakan teknik tes , sedangkan untuk mengetahui pengaruh motivasi digunakan angket dengan *Ratting Scale*.

Berdasarkan rancangan yang digunakan, maka hubungan antar varabel dalam penelitian ini adalah rancangan faktorial (2 x 2), seperti digambarkan dalam Tabel. 5 berikut.

**Tabel 2 Tabel Desain Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  Pemahaman Konsep IPAMotivasi | *CTL* (A1) | Non *CTL* (A2) |
| Tinggi (B1) | A1B1 | A2B1 |
| Rendah (B2) | A1B2 | A2B2 |

 Sumber: Suryabrata (2006:119)

Keterangan:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| A1B1 | : | Pemahaman konsep IPA yang menggunakan strategi *CTL* ditinjau dari motivasi tinggi |
| A2B1 | : | Pemahaman konsep IPA yang menggunakan strategi pembelajaran *Non CTL* ditinjau dari motivasi tinggi |
| A1B2 | : | Pemahaman konsep IPA yang menggunakan metode *CTL* ditinjau dari motivasi rendah |
| A2B2 | : | Pemahaman konsep IPA yang menggunakan metode *Non CTL* ditinjau dari motivasi rendah |

**Hasil dan Pembahasan**

Pengaruh Interaksi Metode CTL dan Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep IPA menggunakan Uji ANAVA dua arah dengan metode *Unweighted mean*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis dengan Anava Dua Arah**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jumlah Varians | Jumlah Kuadrat | Derajat Bebas | Rata-rata Kuadrat Tengah | Fhitung | Ftabel |
| Baris(Motivasi Tinggi ) | JKB=115,72 | 1 | 115,72 | 0,805 | 4,03 |
| Kolom (Motivasi Rendah) | JKK=7040,57 | 1 | 7040,57 | 49,001 | 4,03 |
| Interaksi | JK(BK)=1,2 | 1 | 14,4 | 0,100 | 4,03 |
| Galat | JKG=7040,47 | 49 | 143,68 |  |  |
| Total | JKT=14197,9 | 52 |  |  |  |

 Pada taraf nyata ( α = 0,05) Ftabel =4,03

Pada Tabel.3 dapat dilihat bahwa nilai Fhitung = 0,100 < Ftabel = 4,03, hal ini berarti H0diterima artinya efek faktor metode pembelajaran terhadap pemahaman konsep tidak bergantung pada motivasi belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi secara signifikan antara model pembelajaran CTL dan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep IPA.Hal ini dideskripsikan pada gambar 1.

60

85,17

58

81

 Gambar 1. Interaksi Metode Pembelajaran dengan Motivasi

Berdasarkan uji hipotesis, ditunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan metode CTL secara signifikan tidak dipengaruhi oleh motivasi. Hal ini dilihat dari hasil F hitung lebih kecil dari Ftabel (0,100< 4,03). Interaksi yang terjadi antara metode pembelajaran digambarkan melalui perbandingan antara 4 kelompok dalam perlakuan yang berbeda. Data tersebut diperoleh dari nilai rata-rata dari keempat kelompok tersebut sebagaimana terdapat dalam tabel ANOVA.

Berdasarkan grafik diatas bisa dilihat bahwa ada persamaan yang signifikan antara metode pembelajaran yang diajarkan kepada siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah. Dan terdapat juga persamaan yang signifikan antara metode pembelajaran yang diajarkan kepada siswa yang memiliki motivasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi rendah. Itu berarti bahwa kedua metode pembelajaran tersebut tidak mempengaruhi pemahaman konsep siswa yang memiliki motivasi yang berbeda.

**Interaksi Antara Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Dalam Mempengaruhi Pemahaman Konsep**

Hasil perhitungan ANAVA dua arah untuk pengujian hipotesis menyimpulkan tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi pemahaman konsep belajar IPA siswa. Berarti efek utama faktor metode pembelajaran masing-masing berjalan secara dependen dalam mempengaruhi pemahaman konsep atau tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kategori motivasi belajar terhadap pemahaman konsep siswa. Hal ini berarti, masing-masing faktor (metode pembelajaran dan motivasi tidak saling ketergantungan dan tidak mempengaruhi )

Siswa dengan motivasi tinggi yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran metode CTL pemahaman konsepnya meningkat, demikian juga siswa dengan motivasi rendah yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran Non CTL menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini berarti bahwa siswa dengan motivasi belajar rendah dan tinggi lebih cocok diajar dengan menggunakan pembelajaran Metode CTL dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran Non CTL.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara Metode CTL dan motivasi dalam mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa, hal ini menunjukkan bahwa metode CTL tidak tergantung pada motivasi belajar maupun sebaliknya dalam mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa.

Interaksi merupakan hubungan ketergantungan antara suatu variabel terhadap taraf tertentu dari variabel lain (Irianto:2010). Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara Metode pembelajaran dan motivasi dalam mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep siswa.

Secara umum, strategi/metode/teknik pembelajaran yang dipilih oleh guru, harus membawa perubahan, yaitu mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi dan eksperimentasi siswa untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru. Sesuai dengan pendapat Sudjana (2001:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Bimbingan guru yang mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta mengkontruksi pemahaman konsep dan mencari penyelesaian terhadap masalah dalam kehidupannya, membuat siswa lebih merasakan manfaat dari apa yang dipelajarinya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan pengujian dan pembahasan hipotesis yang sudah dilakukan di SDIT Adzkia Padang, maka diperoleh kesimpulan tidak terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode CTL dan motivasi belajar siswa terhadap pemahaman konsep. Berarti efek utama faktor metode pembelajaran masing-masing berjalan secara dependen dalam mempengaruhi pemahaman konsep atau tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kategori motivasi belajar terhadap pemahaman konsep siswa. Hal ini berarti, masing-masing faktor (metode pembelajaran dan motivasi tidak saling ketergantungan dan tidak mempengaruhi).

Siswa dengan motivasi tinggi yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran metode CTL pemahaman konsepnya meningkat, demikian juga siswa dengan motivasi rendah yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran Non CTL menunjukkan hasil yang cukup baik. Dari pengamatan yang dilakukan, siswa yang memiliki motivasi tinggi dan atau motivasi rendah memiliki keinginan belajar yang bagus untuk mengikuti proses belajar dengan model CTL dan ataupun Non CTL.

**DAFTAR RUJUKAN**

Amstrong, T. 1994. *Multiple Intelligences in the Classroom.* Alexandria: ASCD

Amstrong, T. 2013. *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks Bandung: Kaifa.

Aderson, L.W.,& Krathwolh (Eds). 2001. *A Taxonomy for Learning Teaching.* New York: Longman

Arikunto, Suharsimi. 2009*. Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktek.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mudjono, Dimyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-6. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana

Chatib, M. (2013). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.

Chatib M. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*.

Depdiknas. 2006. *Permendiknas No.2 Tentang SI dan SKL*. Jakarta: Sinar

Depdiknas. 2001. *Penyusunan Butir –butir Soal dan Instrumen Penelitian.* Jakarta:Depdiknas

Zuleni, Elva.2017.Pengaruh Contextual Teaching And Learning dan Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDIT ADZKIA. Padang

Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

Kuswanto. (2005). *Pendekatan Pembelajaran Modern: Contextual Teaching Learning*.Surakarta :The Surakarta Post

Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan untuk pembelajaran,pengajaran, Dan Asesmen*(penterjemah: Prihantoro, A. Dari A Taxonomy for learning, Teaching, And Assesing : A revision of Bloom’s Taxonony of Educational Objectives A Bridged  Edition: Addison Wesley Logman, Inc. 2001) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali

Nasution, S.. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung : Tarsito

Nurhadi, Burhanudin Yasin, Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran*
*Kontektual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK.* Malang : UNM.

Nursisto. 2001. *Spektrum Pengalaman Lapangan dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas